

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada hakikatnya, selain sebagai makhluk individu manusia juga adalah makhluk sosial. Manusia membutuhkan bantuan orang lain untuk menjalani kehidupannya sehari-hari. Oleh karena itu, mereka harus melakukan interaksi sosial dengan orang di sekitarnya, dengan interaksi sosial manusia dapat mengamati dan mempelajari berbagai masalah sosial di lingkungannya (Gaho, Telaumbanua, & Lala, 2021). Interaksi sosial adalah dasar dari semua kehidupan sosial, karena itu manusia perlu melakukan suatu interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi kepribadian setiap manusia pada tahap perkembangan yang menjadikan manusia dapat menyesuaikan diri pada lingkungan sosialnya (Ahmadi, 2007). Dalam melakukan interaksi dengan orang sekitar, individu harus memperhatikan aspek-aspek interaksi sosial yaitu, komunikasi, sikap, tingkah laku, dan norma sosial (Sarwono, 2013).

Salah satu tahap perkembangan yang dilalui manusia adalah fase remaja. Secara psikologis, fase remaja dikatakan sebagai fase dimana individu mulai berinteraksi dengan masyarakat dewasa. Hurlock (dalam Ningsih, 2018) menyatakan, fase remaja adalah fase ketika manusia menjadi sepenuhnya membaaur ke dalam masyarakat dewasa, dan fase dimana manusia berhenti merasa rendah diri terhadap orang yang lebih tua dan dapat mencapai level mereka. Remaja biasanya digambarkan dengan masa transisi, dimana remaja

harus menyesuaikan diri dan berinteraksi dengan situasi dan keadaan yang berbeda pada saat mereka bertransisi.

Fatnar dan Anam (2014) menyatakan bahwa interaksi sosial yang efektif dengan lingkungannya merupakan salah satu dari tugas perkembangan remaja. Remaja terhubung dengan masyarakat saat ini melalui interaksi dengan keluarga, teman sebaya, dan masyarakat. Interaksi dengan teman sebaya penting bagi remaja dalam mengembangkan kehidupan sosial, karena mereka merasa sejajar dalam usia dan posisi sosial. Keterampilan interaksi sosial yang baik membantu remaja dalam menemukan teman dan berkomunikasi tanpa rasa tegang. Menurut Seotjningsih (dalam Rahmadhaningrum, 2013) fase remaja berlangsung antara 12-21 tahun untuk perempuan dan 13-22 tahun untuk laki-laki. Di SMA, keterampilan interaksi sosial menjadi kunci penting dalam pengenalan, pembelajaran, dan proses pembelajaran. Salah satunya adalah dengan adanya interaksi sosial yang baik di kelas dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, dengan demikian dapat membantu meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Tabi'in (2017) menyatakan bahwa interaksi sosial dengan individu memiliki arti yang sangat penting bagi pengembangan pribadi individu itu sendiri. Oleh karena itu, kemampuan interaksi sosial sangat dibutuhkan remaja, terutama peserta didik. Menurut Spence (dalam Bali & Naim, 2020) sebagai makhluk sosial peserta didik memiliki dorongan untuk saling berhubungan dengan orang disekitarnya dalam bentuk interaksi. Terdapat kemungkinan peserta didik mampu beradaptasi dengan teman sekelasnya atau lingkungan

sekitarnya melalui interaksi sosial. Hal ini menunjukkan pentingnya interaksi sosial bagi peserta didik dalam pertumbuhan dan perkembangannya.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Gaho et al., (2021) di SMA Negeri 1 Lahusa melalui metode wawancara kepada guru BK, ditemukan bahwa peserta didik memiliki interaksi sosial yang rendah mereka cenderung menunjukkan beberapa perilaku seperti tidak menyapa saat bertemu dengan teman, suka menyendiri, kurang peduli dengan sekitarnya, sering melamun, tidak mengerjakan tugas, dan malu untuk bertanya. Peserta didik yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial juga cenderung kesulitan bekerja sama dalam kelompok, sulit mengemukakan pendapat, dan merasa malu untuk tampil di depan kelas. Interaksi sosial yang rendah ini sering kali menjadi penghambat bagi peserta didik dalam mencapai prestasi yang lebih baik dalam dunia pendidikan.

Berkaitan dengan interaksi sosial, salah satu faktor yang mempengaruhi interaksi sosial adalah kepercayaan diri. Hal ini sejalan dengan pendapat Walgito (dalam Sahputra & Hayati, 2019) yang menyatakan dengan adanya kepercayaan diri atau motif sosial pada manusia, maka manusia akan mencari orang lain untuk mengadakan hubungan atau untuk mengadakan interaksi, dengan demikian maka akan terjadilah interaksi antara manusia satu dengan manusia lain. Muslim (2013) menyatakan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang terus-menerus ingin bekerja sama dan terlibat dengan orang lain. Hal tersebut tidak hanya dipicu oleh ikatan yang mengikatnya, seperti

kebutuhan ekonomis, biologis, emosional, kepercayaan diri, dan sebagainya, tetapi juga oleh karakter mereka yang tak terbantahkan.

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan setiap manusia. Keyakinan individu akan adanya rasa percaya diri dalam dirinya memiliki pengharapan yang realistis, bahkan ketika harapan tersebut tidak terwujud atau tidak sesuai dengan yang diharapkan, individu tetap berpikir positif dan menerimanya (Kristanto, Sumardjono, & Setyorini, 2014). Peserta didik dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi akan mampu menunjukkan kemampuan terbaiknya dimanapun berada, hal ini relevan dengan sistem pendidikan di sekolah. Sedangkan peserta didik dengan tingkat kepercayaan diri yang rendah, bagaimanapun akan sulit dalam menyelesaikan tugas apa pun secara maksimal karena keterampilan mereka tidak mencukupi tanpa usaha dan keyakinan diri peserta didik yang diperlukan. Menurut Lautser (dalam Arrosyida, 2015) seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang positif terlihat dari aspek-aspek kepercayaan diri, yakni yakin akan kemampuan dirinya, optimis, objek, rasional dan realistis.

Lesmana (2019) menyatakan bahwa kepercayaan diri yang dimiliki oleh peserta didik akan mempengaruhi aktivitas akademik dan non akademiknya. Peserta didik yang tidak memiliki rasa percaya diri akan sulit untuk mengoptimalkan kemampuan yang dimilikinya. Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitri et al., (2018) hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat sejumlah peserta didik yang memiliki kemampuan akademik yang kurang cenderung memiliki kepercayaan diri yang rendah (gugup ketika berbicara di

depan kelas). Terdapat pula peserta didik yang tidak dapat berinteraksi sosial dengan baik di lingkungan sekitarnya sehingga merasa tidak percaya diri akan kemampuannya dalam bersosial.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 1 Darma, guru BK menyatakan bahwa di SMA tersebut masih banyak peserta didik yang memiliki masalah dengan kepercayaan diri, terutama dalam interaksi sosial. Sebagian besar peserta didik masih memiliki interaksi sosial yang kurang baik. Mereka terkadang tidak banyak bergaul dengan temannya, merasa kurang dikenal, dan kurang percaya diri dengan penampilan mereka, sehingga menyebabkan mereka menarik diri dari lingkungannya dan menghabiskan lebih sedikit waktu dengan teman-temannya. Selain itu terdapat peserta didik yang kurang aktif dalam proses pembelajaran, dikarenakan mereka merasa kurang percaya diri pada saat akan mengemukakan pendapat di dalam kelas saat jam belajar, takut apabila pemikiran yang akan dikemukakan salah sehingga menjadikannya sebagai remaja yang pemalu, takut, minder untuk mengemukakan pendapat.

Selain itu, dari hasil penelitian Anggraini (2018) menyatakan jika dilihat dari perspektif pendidikan, kepercayaan diri sangat membantu peserta didik untuk mengoptimalkan kemampuan mereka, sehingga peserta didik dapat terhindar dari keraguan atas kemampuan yang dimilikinya. Kurangnya rasa percaya diri dapat menghalangi peserta didik untuk berkembang dalam kegiatan yang lebih menantang untuk terlibat dengan orang lain di lingkungannya, termasuk di sekolah, di keluarga, dan masyarakat. Kurangnya

rasa percaya diri ini biasanya muncul ketika peserta didik berbicara atau memulai diskusi dengan orang yang baru ia kenal, yang menyebabkan peserta didik menjadi mudah cemas dan sering salah mengucapkan kata-kata. Masalah ini perlu diselesaikan untuk mencegah terhambatnya tumbuh kembang peserta didik dalam bersosialisasi dengan lingkungannya (Muniroh, Asrosi, & Wicaksono, 2018)

Gejala rasa tidak percaya diri biasanya dianggap ringan karena awalnya tidak terlalu terlihat. Namun jika tidak segera ditangani akan semakin parah dan berdampak pada peserta didik dan lingkungan sekitarnya. Sikap seseorang yang kurang percaya diri antara lain selalu ragu, mudah cemas, gelisah, cenderung menghindari situasi yang tidak diinginkan, kurang inisiatif, mudah putus asa, takut berbicara di depan orang banyak, dan kondisi lainnya yang nantinya akan menghambat seseorang untuk bertindak (Christiana & Saputra, 2010)

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat diketahui bahwa masih banyak peserta didik yang sulit berinteraksi sosial dengan lingkungan sekitarnya terutama di lingkungan sekolahnya salah satunya dikarenakan kurangnya rasa percaya diri. Permasalahan ini memunculkan ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian karena belum ada penelitian lebih lanjut tentang hubungan antara percaya diri dan interaksi sosial di SMA Negeri 1 Darma. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Interaksi Sosial Peserta Didik Kelas X Di SMA Negeri 1 Darma”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Peserta didik kurang memiliki rasa tidak percaya diri sehingga menarik diri dari lingkungan sosial.
2. Peserta didik kurang mempunyai keberanian berinteraksi dengan lingkungan sosial.
3. Peserta didik belum memiliki sifat positif yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang dirinya.
4. Belum diketahui apakah terdapat hubungan antara kepercayaan diri dengan interaksi sosial peserta didik kelas X di SMA Negeri 1 Darma.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan pokok-pokok permasalahan yang terdapat pada identifikasi masalah, maka peneliti membatasi permasalahan pada: belum diketahuinya hubungan antara kepercayaan diri dengan interaksi sosial peserta didik kelas X di SMA Negeri 1 Darma. Sehingga penulis tertarik melakukan penelitian tentang hubungan antara kepercayaan diri dengan interaksi sosial peserta didik kelas X di SMA Negeri 1 Darma.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah terdapat hubungan kepercayaan diri dengan interaksi sosial peserta didik kelas X di SMA Negeri 1 Darma?
2. Apakah terdapat hubungan antara aspek-aspek kepercayaan diri dengan interaksi sosial peserta didik kelas X di SMA Negeri 1 Darma?
3. Apakah terdapat hubungan antara aspek-aspek interaksi sosial dengan kepercayaan diri peserta didik kelas X di SMA Negeri 1 Darma?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dengan interaksi sosial peserta didik kelas X di SMA Negeri 1 Darma.
2. Untuk mengetahui hubungan antara aspek-aspek kepercayaan diri dengan interaksi sosial peserta didik kelas X di SMA Negeri 1 Darma.
3. Untuk mengetahui hubungan antara aspek-aspek interaksi sosial dengan kepercayaan diri peserta didik kelas X di SMA Negeri 1 Darma.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berguna bagi semua pihak yang berkepentingan diantara sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam bidang bimbingan dan konseling dengan memberikan tambahan wawasan dan pengetahuan mengenai kepercayaan diri dan

interaksi sosial. Pengetahuan ini dapat bermanfaat dalam merancang dan memberikan layanan kepada peserta didik yang membutuhkannya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peserta Didik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada peserta didik sebagai pemahaman dan gambaran realitas peserta didik terhadap kepercayaan diri dan interaksi sosialnya di lingkungan sekolah.
- b. Bagi Guru BK, penelitian ini diharapkan sebagai bahan informasi tentang kepercayaan diri dan interaksi sosial peserta didik, agar dapat dijadikan sebagai salah satu bahan dasar untuk memberikan program layanan bimbingan dan konseling yang dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan kepercayaan diri peserta didik dalam berinteraksi serta beradaptasi secara efektif.
- c. Bagi Peneliti Selanjutnya, penelitian ini diharapkan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mempelajari variabel yang sama. Hal ini dapat membantu pengembangan penelitian selanjutnya serta dapat membantu meningkatkan pemahaman tentang kepercayaan diri dan interaksi sosial pada peserta didik.